

POLA KETAHANAN NASIONAL DALAM PERAYAAN ERAU PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Ulum Janah, Rosdiana

Fakultas Sastra, Fakultas Hukum
Universitas Balikpapan
pos-el: ulum.jannah@uniba-bpn.ac.id

Abstrak

Simbol Ketahanan Nasional dalam perayaan *Erau* merupakan bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam undang-undang di Kesultanan Kutai yaitu Panji Selaten dan Braja Niti. Dalam undang-undang tersebut, falsafah pancasila banyak termuat dan menjadi pedoman keberlangsungan hidup masyarakat di Tanah Kutai. Perayaan *Erau* salah satu aktivitas budaya yang banyak memperlihatkan bagaimana nilai-nilai pancasila sebagai ketahanan nasional dipertahankan. Melalui kajian Semiotika Peirce dan tambahan kajian Ketahanan Nasional, penelitian ini bertujuan untuk menelaah pola-pola ketahanan nasional dalam perayaan *Erau*. Semiotika Peirce digunakan untuk melihat simbol-simbol ketahanan nasional dalam beberapa rangkaian adat dalam perayaan *Erau*. Sementara itu, Ketahanan Nasional untuk melihat pola-pola atau bentuk-bentuk kegiatan yang menjadi aplikasi ketahanan nasional itu sendiri. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Semiotika Peirce serta Hakekat Ketahanan nasional itu sendiri. Penelitian dilakukan langsung ke lapangan saat *Erau*. Hasil yang didapat dalam perayaan *Erau* terdapat pola ketahanan nasional baik dari sosial budaya maupun pendidikan. Pola-pola tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitar dalam memotivasi terpeliharanya kebudayaan sebagai identitas serta bentuk *filter* bagi keberlanjutan suatu kelompok serta menjadi kesadaran penuh bagi keutuhan suatu bangsa.

Kata Kunci: *pola, ketahanan nasional, Erau, karakter bangsa*

A. PENDAHULUAN

Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi. Ketahanan nasional berisi keuletan, ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi, mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, dan untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya.

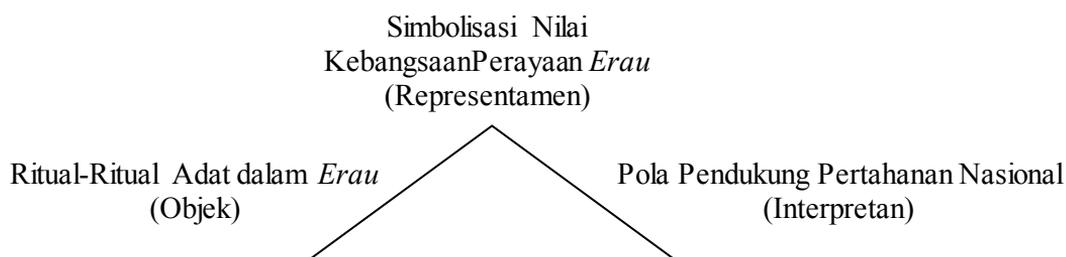
Ketahanan nasional dalam beberapa daerah tersimbolkan melalui berbagai perayaan budaya, di mana dalam kebudayaan, masyarakat banyak berkumpul dan melakukan aktifitas bersama-sama sebagai suatu bentuk kepedulian akan nilai-nilai adiluhung yang terkandung dalam perayaan budaya tersebut. Budaya identik dengan ciri khas suatu negara. Negara Indonesia memiliki banyak ragam corak budaya. Wujud ketahanan sosial budaya bangsa yang di jiwai kepribadian nasional, yang mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju, dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras, serasi, dan seimbang, serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Teori semiotika dari Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai *representamen*, sedangkan konsep, benda, gagasan, dan lainnya yang diacu sebagai *objek*. Makna yang diperoleh dari sebuah tanda adalah *interpretan*. Ketiga hal tersebut lazim digunakan dalam pelbagai karya semiotika saat ini, dengan menggunakan istilah yang umum yaitu, ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1931). Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi,

simulasi, imitasi, atau persamaan seperti foto mirip sumber acuannya secara visual. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan mengaitkannya baik secara eksplisit maupun implisit dengan sumber acuan lain. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik (Danise, 2012).



Berdasarkan tanda “Peircean” tersebut, terdapat contoh simbolisasi kebangsaan yang terdapat dalam mantra pada ritual Beluluh Sultan pada perayaan *Erau* (*representamen*) disebutkan mengenai “ayu”. Kata “ayu” dapat diumpamakan sebagai simbol pegangan hidup masyarakat Kutai dan sekitarnya di bawah Kesultanan Kutai Kartanegara.. Simbol (*interpretan*) tersebut, misalnya dalam wujud ritual, pedoman ini diaplikasikan secara kreatif pada tiang ayu. Pedoman itu penting diketahui dan sekaligus diharapkan dapat dipahami pula oleh masyarakat Kutai dan sekitarnya. Pedoman atau tata aturan itu merupakan tata aturan di wilayah Kutai (berhubungan dengan hak ulayat tanah) baik bagi kerabat kesultanan sendiri (masyarakat adat) maupun masyarakat Kutai dan sekitarnya (masyarakat umum yang tinggal di wilayah Kutai) agar dapat sama-sama selalu menjaga dan menaati aturan adat istiadat di wilayah tersebut yang dikreativitaskan dalam bentuk ritual-ritual adat dalam perayaan *Erau* (*objek*).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa Simbolisasi Nilai Kebangsaan pada mantra dalam salah satu ritual adat Perayaan *Erau* sebagai ikon (*representamen*), ritual-ritual adat sebagai bentuk imitasi maksud dari mantra dalam ritual adat perayaan *Erau* sebagai indeks (*objek*), dan pola pendukung pertahanan nasional dalam tata

aturan wilayah adat dalam hal ini hak ulayat tanah sebagai simbol (*interpretan*) merupakan satu kesatuan. Ketiganya selalu hadir dalam signifikansi yang tidak terpisahkan, sehingga pembahasan mengenai simbolisasi nilai kebangsaan dalam perayaan *Erau* untuk menemukan pola pendukung ketahanan nasional dapat digunakan dalam memecahkan masalah pada penelitian ini.

2. Pertahanan Nasional

Pengertian ketahanan nasional adalah kondisi dinamika, yaitu yang berisi keuletan dan keangguhan yang mampu mengembangkan ketahanan, kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, hambatan dan ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat membayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup bangsa dan negara. Ketahanan nasional diperlukan dalam rangka menjamin eksistensi bangsa dan negara dari segala gangguan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Untuk itu, bangsa Indonesia harus tetap memiliki keuletan dan ketangguhan yang perlu dibina secara konsisten dan berkelanjutan (Adi, 2016).

Terdapat pula tiga perspektif atau sudut pandang terhadap konsepsi ketahanan nasional (Auliaastriarsi, 2015). Ketiga perspektif tersebut adalah:

- 1) Ketahanan nasional sebagai kondisi, perspektif ini melihat ketahanan nasional sebagai suatu penggambaran atas keadaan yang seharusnya dipenuhi.
- 2) Ketahanan nasional sebagai sebuah pendekatan, metode atau cara dalam menjalankan suatu kegiatan khususnya dalam pembangunan negara.

Ketahanan nasional sebagai doktrin. Ketahanan nasional merupakan salah satu konsepsi khas Indonesia yang berupa ajaran konseptual tentang pengaturan dan penyelenggaraan bernegara. Sebagai doktrin dasar nasional, konsep ketahanan nasional dimasukkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) agar

setiap orang, masyarakat dan penyelenggara negara menerima dan menjalankannya.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sering dijumpai istilah perubahan sosial budaya. Perubahan ini bahkan disebut-sebut telah merusak moral anak muda zaman sekarang. Perubahan ini dapat dirasakan oleh hampir semua orang dalam masyarakat.

Budaya identik dengan ciri khas suatu negara. Negara Indonesia memiliki banyak ragam corak budaya. Wujud ketahanan sosial budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional, yang mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju, dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras, serasi, dan seimbang, serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional.

Ketahanan Nasional berdasarkan tuntutan penggunaannya berfungsi sebagai “Doktrin Dasar Nasional” atau sebagai “Metode Pembinaan Kehidupan Nasional” dan sebagai “Pola Dasar Pembangunan Nasional” antara lain:

- a. Konsepsi Ketahanan Nasional dalam fungsi sebagai doktrin dasar nasional perlu dipahami untuk memimpin tetap terjadinya pola pikir, pola sikap pola tindak dan pola kerja dalam menyatukan langkah bangsa, baik yang bersifat inter regional (wilayah) inter sektoral maupun multi disiplin. Konsep doktriner ini diperlukan supaya tidak ada cara berpikir yang terkotak-kotak. Salah satu alasan yang lain adalah apabila terjadi penyimpangan maka akan terjadi pemborosan waktu, tenaga dan sarana yang berpotensi menjadi hambatan. Hal ini apabila dibiarkan akan dapat menyebabkan penyimpangan dalam mencapai tujuan nasional.
- b. Konsepsi Ketahanan Nasional dalam fungsi sebagai pola dasar pembangunan, pada hakekatnya merupakan arah dan pedoman dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional di segala bidang secara terpadu dan dilakukan sesuai rencana program.

- c. Konsepsi Ketahanan Nasional dalam fungsi sebagai metode pembinaan kehidupan nasional pada hakekatnya merupakan suatu metode integral yang mencakup seluruh aspek yang terdiri dari aspek alamiah (Sikaya Mampu) dan aspek sosial (IPOLEKSOSBUD-HANKAM) (Kusrahmadi, 2006).

C. METODE PENELITIAN

Metode/pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah semiotika Peirce. Pendekatan semiotika Peirce digunakan untuk menganalisis nilai kebangsaan dalam menemukan pola ketahanan nasional pada beberapa ritual Perayaan *Erau* di Tenggarong. Semiotika Peirce menjelaskan hubungan yang argumentatif (sebab-akibat) antara ikon menjadi indeks sehingga memunculkan simbol dalam suatu upacara atau ritual yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam semiotika Peirce, dijelaskan tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu melihat pola dari simbol-simbol yang terdapat dalam perayaan tersebut yang senantiasa dipertahankan oleh masyarakat adat Kutai untuk memperkenalkan identitas dirinya. Dengan menemukan makna simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan dalam Perayaan *Erau* akan didapatkan pola-pola ketahanan nasional yang terdapat di dalamnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaknaan simbol ketahanan nasional yang ada dalam perayaan *Erau* sebelumnya (Janah, Rosdiana, & Indriastuty, 2018), hal tersebut tidak hanya sebagai simbol semata, melainkan direalisasikan pula dalam berbagai aktivitas. Berbagai bentuk atau pola ketahanan nasional dalam perayaan *Erau* di Tenggarong yang didapat dalam aktivitas itu diuraikan sebagai berikut.

1. Sosial Budaya

Dari segi sosial budaya, banyak aktivitas yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Tenggarong pada saat berlangsungnya *Erau*. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain:

a. Parade Budaya

Parade budaya diikuti berbagai masyarakat baik asli Kalimantan Timur, pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, maupun dari mancanegara. Parade budaya ini menggambarkan bahwa perayaan *Erau* mampu mewujudkan sosial budaya yang tidak mudah terpengaruh budaya negatif yang datang dari luar.

Melalui parade budaya yang dilakukan saat pembukaan *Erau* pada gambar 1, gambar 2, gambar 3, pemerintah Tenggarong beserta kesultanan memperlihatkan kepada masyarakat sekitar, dan pengunjung baik dari daerah lain maupun mancanegara kebhinekatunggalikaan yang terjalin di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal tersebut juga memiliki nilai filosofis dari Pancasila sila ketiga Persatuan Indonesia yang dapat dimaknai pertama sebagai usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, suatu bentuk mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Ketiga, perayaan ini memperlihatkan adanya perbedaan bukan sebagai sebab perselisihan tetapi justru dapat menciptakan kebersamaan. Keempat, hal ini menjadi bentuk kesadaran yang tercipta dengan baik bila “Bhinneka Tunggal Ika” sungguh-sungguh dihayati (Anonim, 2014).



Gambar 1 Kebudayaan dari Masyarakat Kutai
Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar 2 Kebudayaan dari Masyarakat Dayak Kenyah
Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 3 Kebudayaan dari Masyarakat Minang yang merantau di
Kalimantan Timur
Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggarong

Kebudayaan tradisional dan pertunjukan rakyat juga dipakai sebagai media pengerat kebersamaan diantara keberagaman adat istiadat dan kebudayaan di sekitarnya. Perayaan *Erau* diharapkan mampu merajut kepincangan menjadi keseimbangan, keterasingan menjadi kebersamaan, keretakan menjadi persatuan dan kesatuan, pergesekan dan pertikaian menjadi keharmonisan dan kedamaian.

Oleh karena itu, dalam perayaan *Erau* tertera ketahanan nasional dari setiap tradisinya selalu diwujudkan dalam Pancasila. Pancasila merupakan idiologi bangsa. Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia, pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis, fundamental, dan menyeluruh. Dengan demikian, sila-sila merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh, hierarkis, dan sistematis. Dalam pengertian inilah, sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem filsafat. Dasar Pemikiran filosofis yang terkandung di setiap sila, bahwa Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia mengandung arti dalam setiap aspek kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan dan kenegaraan harus berdasarkan nilai-nilai keutuhan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan (Fulcasa, tanpa tahun).

Selain kebudayaan tradisional dari masyarakat Indonesia, kebudayaan tamu undangan dari mancanegara pun ikut diparadekan sebagai wujud ikatan persahabatan dengan bangsa-bangsa lain di dunia dapat dilihat pada gambar 4 dan 5. Hal tersebut juga tidak lepas dari sila kedua pancasila yang menyatakan hubungan antara negara dan warganya serta umat manusia pada umumnya yaitu prinsip negara kemanusiaan di mana negara yang bersikap terhadap bangsa dan negara lain berdasarkan harkat dan martabat manusia. Hubungan antara negara Indonesia dengan negara lain diwarnai sikap saling menghormati dan mengandung makna penghormatan terhadap hak asasi manusia warga bangsa Indonesia, sebagaimana penghormatan itu diberikan kepada manusia bangsa lain.



Gambar 4 Kebudayaan India, tamu mancanegara
Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggarong



Gambar 5 Kebudayaan Hongaria, tamu mancanegara
Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggarong

b. Beseprah

Beseprah merupakan salah satu dari rangkaian aktivitas pada saat *Erau* berlangsung. Pada kegiatan ini banyak masyarakat berkumpul di sepanjang jalan kedaton untuk makan bersama. Mereka yang hadir dari berbagai masyarakat baik suku, agama, profesi, tua, dan muda. Momen ini merupakan gambaran bahwa *Erau* dapat menyatukan segala lapisan masyarakat dengan mendudukkannya bersama-sama dalam suatu tempat, menjalin

silaturahmi, dan dapat berkomunikasi tanpa memandang asal usul ataupun perbedaan yang melatarbelakangi tiap-tiap orang.

Selain itu, beseprah juga dapat menjadi gambaran dari nilai filosofis Pancasila sila keempat. Beseprah dapat mendudukkan antara atasan dengan bawahan, pimpinan dengan rakyat untuk membicarakan berbagai hal ataupun memusyawarahkan berbagai permasalahan dan dapat mengambil keputusan secara mufakat. Pendekatan-pendekatan yang diharapkan menjadi pembelajaran bagi seluruh pemimpin dan masyarakatnya untuk memahami dan mengambil nilai positif yang ada dalam aktivitas ini.



Gambar 6 Beseprah
Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggara

c. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional merupakan salah satu aktivitas yang juga ditunggu-tunggu masyarakat dan pengunjung, terutama olahraga dayung. Semangat yang terpancar pada olahraga ini memiliki nilai filosofis kebangsaan, di mana penggambaran semangat masyarakat dalam memperjuangkan sesuatu dan bertindak sportif dalam meraihnya. Hal tersebut merupakan cerminan bangsa Indonesia yang telah diturunkan secara menurun dari para pendiri bangsa ini. Selain itu, olahraga dayung juga menggambarkan secara simbolik, berbagai suku di Indonesia, khususnya Kalimantan Timur, mereka masih mempertahankan kebudayaan yang dimiliki suku-suku yang hidup di pedalaman, di sepanjang aliran sungai melalui

transportasi airnya seperti sampan untuk mencari ikan sungai maupun untuk pergi ke berbagai tempat lainnya.



Gambar 7 Olahraga Dayung
Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggara

2. Pendidikan

Erau sebagai salah satu bentuk kebudayaan memiliki nilai-nilai kebangsaan yang merupakan cerminan karakter bangsa. Pemanfaatan *Erau* dalam dunia pendidikan dalam membentuk karakter siswa sangat penting. Hal tersebut dapat dilakukan melalui aspek-aspek pembelajaran di sekolah.

Aspek pembelajaran terbagi dalam tiga ranah yaitu; (1) kognitif, adalah pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan atau ranah proses berfikir, (2) afektif, adalah ranah sikap atau nilai, dan (3) psikomotor, adalah berhubungan dengan ketrampilan. Tradisi *Erau* sebagai sumber pembelajaran kontekstual dapat memberikan kontribusi dalam ranah (1) Kognitif: pengetahuan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Erau* terdiri: (a) nilai religius, (b) nilai persatuan, (c) nilai kerjasama/kebersamaan, (d) nilai demokrasi (e) nilai toleransi, (f) nilai penghargaan prestasi, (g) nilai kesenian. (2) Afektif: menanamkan nilai sikap kepada siswa diantaranya tradisi *Erau* merupakan tradisi bertujuan sebagai rasa syukur terhadap karunia Tuhan atas hasil sumber daya hutan, air dan tanah. Hal ini dapat memberikan penanaman nilai rasa syukur kepada Tuhan YME. (3) Ketrampilan: dimana melatih siswa

terampil mengobservasi ragam kebudayaan dalam tradisi Erau (Khuriyah, Utaya, & Sapto, 2017).

Beberapa bagian dari *Erau* dapat dijadikan bahan ajar pada beberapa mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, sejarah, seni budaya, dan geografi. Hal tersebut juga pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kontribusi lain tradisi *Erau* dalam pembelajaran IPS adalah pada kajian materi (1) Sejarah, yaitu tentang adanya cerita asal-usul sejarah masyarakat setempat yang melatarbelakangi tradisi *Erau*, di mana sejarah ini erat hubungannya dengan kerajaan Kutai Kertanegara. (2) Geografi, yaitu tentang lokasi pelaksanaan tradisi Erau yang berada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kertanegara, yang bisa di kaji dari letak astronomis, letak geografis maupun topografinya. (3) Sosiologi, dimana dalam pelaksanaan tradisi ini terjadi interaksi sosial baik individu maupun kelompok, interaksi dengan lingkungan alam, sosial, ekonomi dan budaya (Khuriyah, Utaya, & Sapto, 2017).

Mitos sebagai salah satu yang terkandung dalam perayaan *Erau* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pada materi bercerita atau menyimak cerita rakyat. Mitologi yang menjadi akar dalam perayaan *Erau* adalah Kelahiran Putri Karang Melenu yang diperkenalkan melalui Prosesi Adar *Beluluh* Sultan berupa tambak karang. Tambak karang merupakan media kreatif masyarakat memperkenalkan identitas Kesultanan Kutai ini berupa ukiran dari beras warna warni dan dibentuk dalam simbol-simbol. Simbol-simbol pada tambak karang yang dibuat untuk pelaksanaan adat tersebut didasarkan mitologi munculnya bayi perempuan yaitu Putri Karang Melenu di Sungai Mahakam setelah seekor naga yang dipelihara oleh Petinggi Hulu Dusun diturunkan ke sungai tersebut, pembuatan tambak karang dengan demikian merupakan representasi mitos naga sebagai totem dari Putri Karang Melenu yang turun ke Sungai Mahakam (Janah, 2017).

Dari segi sejarah, *Erau* juga menceritakan asal usul Kesultanan Kutai Kartanegara yang terekam dalam buku Salasilah Kutai Kartanegara. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui alur

berdirinya Kesultanan Kutai Kartanegara mulai Jaitan Layar (Kutai Lama) sampai dengan Tepian Pandan (Tenggarong) yang tergambarkan melalui ritual-ritual yang dilakukan dengan adanya pengambilan air untuk ritual di kesultanan sampai terakhir penguluran naga di wilayah Kutai Lama.

Pada mata pelajaran seni budaya, terdapat seni tari, seni musik, dan seni ukir yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Seni tari tersebut diantaranya tari serapo belian, tari dewa memana, dan tari ganjur. Seni musik mulai dari gamelan sampai seruling yang memiliki suara khas nada-nada Kutai. Terakhir seni ukir yang memiliki keunikan adalah tambak karang yang bisa diadopsi ke dalam pembelajaran seni budaya seperti pada pembelajaran bercerita atau menyimak cerita rakyat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dijelaskan sebelumnya.

Dengan memanfaatkan kebudayaan setempat, sekolah-sekolah di wilayah Kutai Kartanegara dan sekitarnya dapat ikut serta dalam melestarikan budaya setempat. Selain itu, sebagai pembentuk karakter peserta didik, pemanfaatan nilai-nilai adiluhung kearifan lokal dapat diperkenalkan sebagai sarana pemfilter segala bentuk hal negatif yang dapat mengabaikan atau menghilangkan identitas suatu daerah. Dengan mengadaptasi pengetahuan di masa lalu dan dikolaborasikan dengan masa sekarang, diharapkan adat budaya suatu daerah dapat terus terjaga kelestariannya karena hal tersebut memiliki timbal balik positif terhadap pembangunan Indonesia di masa mendatang, khususnya bagi generasi muda melalui dunia pendidikan.

E. SIMPULAN

Pola yang terbentuk berdasarkan makna simbolik kebangsaan yaitu pola sosial budaya dan pendidikan. Berbagai aktivitas sosial budaya merupakan aplikasi cerminan kebangsaan. Kebhinekatunggalikaan yang terjalin di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki nilai filosofis dari Pancasila sila ketiga

Persatuan Indonesia yang dapat dimaknai sebagai usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemanfaatan *Erau* dalam dunia pendidikan dapat membentuk karakter siswa sangat penting dijadikan rujukan dalam pembelajaran baik sebagai bahan ajar maupun model pembelajaran. Hal tersebut memiliki timbal balik positif terhadap pembangunan Indonesia di masa mendatang, khususnya bagi generasi muda melalui dunia pendidikan, menciptakan generasi berkarakter kebangsaan di tengah kemajuan dan persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI". *Jurnal Moral Kemasyaraaktan*, 1 (1), 2016.
- Anonim. "Makna Filosofis Sila Pancasila". <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/1-Makna-Filosofis-Sila-Pancasila.pdf>, diakses 10 Oktober 2018.
- Aulia Lastriarsi. "Ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya". <http://aulialastriarsi.wordpress.com/2015/05/29/ketahanan-sosial-di-bidang-sosial-budaya/>, diakses 15 September 2018.
- Danise, M. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Fulcasa, Q. "Filosofi Pancasila". <http://www.scribd.com/document/329939609/FILOSOFI-PANCASILA>, diakses 10 Oktober 2018.
- Janah, U. "Fungsi Simbolik Perayaan Erau di Tenggara". *Masyarakat dan Budaya*, 2017.
- Janah, U., Rosdiana, & Indriastuty, N. "Makna Simbol Nilai Kebangsaan dalam Perayaan Erau". *CaLLs*, 4 (2), 2018.
- Khuriyah, L., Utaya, S., & Sapto, A. "Kontribusi Tradisi Erau sebagai Sumber Pembelajaran kontekstual IPS". Seminar

Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016 Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017.

Kusrahmadi, S. D. “Ketahanan Nasional”.
[http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655977/pendidikan/KE_TAHANAN+NASIONAL+UPT+MKU+Penting+Sekali+AI+04-02-06 0.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655977/pendidikan/KE_TAHANAN+NASIONAL+UPT+MKU+Penting+Sekali+AI+04-02-06%20.pdf), 15 September 2018.

Peirce, C. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press, 1931.